

ARTIKEL
PERSEPSI PARSINABUNG ADAT BATAK TENTANG
PEMAKAIAN KAIN ULOS



*Building
Future
Leaders*

SORTIKA SARI

5525117608

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam
Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan (S.pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA

JURUAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTASTEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

PERSEPSI PARSINABUNG ADAT BATAK TENTANG PEMAKAIAN KAIN ULOS

Sortika Sari

Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan IKK, Fakultas Teknik

Universitas Negeri Jakarta

Email : sortikasari@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi Parsinabung Adat Batak tentang penggunaan Ulos pada masa kini khususnya di daerah Jakarta dan Tangerang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif murni. Teknik pengumpulan datanya dengan Snowball Sampling dengan melakukan wawancara kepada parsinabung adat Batak yang berdomisili di Jakarta dan Tangerang, dokumentasi, literatur, buku, video, dan studi kepustakaan yang dilakukan kepada penatua adat Batak.

Hasil penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut : bahwa penggunaan Ulos pada Adat Kematian khususnya, menurut persepsi Parsinabung adat Batak warna Ulos yang berbeda pada masa kini itu hanya menyatakan turut bersuka cita, tetapi dalam adat tidak ada derajatnya. Sedangkan Ulos Ragi juga untuk kematian Saur Matua Mauli Bulung menurut persepsi Parsinabung sebaiknya diperkenalkan kembali kepada generasi muda, sedangkan persepsi parsinabung terhadap penggunaan Ulos Tujung yang singkat mereka sepakat jika hal itu telah menyalahi dari yang seharusnya sebaiknya dibuka Ulos tujung setelah dari pemakaman dan kemudia dilakukan acara pelepasan Ulos Tujung, dengan begitu tidak ada yang hilang dari penggunaan dan pelepasan Ulos Tujung sehingga sesuai dengan maknanya.

Kata kunci :Parsinabung, Ulos

ABSTRACT

The purpose of this study to determine how perceptions about the use of Parsinabung Batak Ulos today, especially in the area of Jakarta and Tangerang.

This study used qualitative methods purely descriptive. Data collection techniques with Snowball Sampling by conducting interviews to the Batak parsinabung domiciled in Jakarta and Tangerang, documentation, literature, books, videos, and literature study was done to the elder Batak.

The results of this study can be presented as follows: that the use Ulos on Indigenous Death especially, according to the perception of traditional Batak Parsinabung Ulos different colors at present it is only proclaiming joyful, but in the customary no rank. While Ulos Yeast jugia to death Saur Matua Mauli Bulung perceived Parsinabung should be reintroduced to the younger generation, while the perception parsinabung to use Ulos Tujung short they agreed that if it stands in violation of which should preferably be opened Ulos tujung after the funeral and later performed the show Tujung Ulos release, so there is nothing missing from the use and release of Ulos Tujung so in accordance with its meaning.

Keywords: Parsinabung, Ulos

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negeri yang beragam akan budayanya. Mempertahankan suatu kebudayaan dalam suatu suku di Indonesia sampai sekarang masih terus dilakukan oleh masyarakat Indonesia dan yang menjadi salah satu contohnya adalah suku Batak yang terletak di pulau Sumatera Utara. Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih berpegang erat pada adat keturunan dari nenek moyangnya. Disini akan difokuskan kepada suku Batak Toba.

Di dalam suku Batak kain Ulos sudah menjadi kebudayaan masyarakat Batak, sejak tempo dulu hingga masa kini. "Ulos" selalu dimunculkan dalam acara adat budaya untuk menggambarkan hubungan kekerabatan. (St. R.H.P. Sitompul, 2013:vi).

Pada dasarnya Ulos Batak hanya terdiri dari 3 warna yaitu merah, putih dan hitam. Pada zaman sekarang sudah sangat beragam warnanya. Namun Ulos yang sudah tidak sesuai lagi dengan ruhutni Ulos dipakai pada acara-acara adat Batak. menurut hasil komentar dari web (Wordpress,Tanobatak) itu terjadi karena minim sekali pengetahuan suku Batak sendiri mengenai Ulos dan

penggunaannya khususnya dalam adat Kematian .

Salah satu tentang fenomena pada suku Batak yang terjadi di zaman modern ini adalah punahnya pengetahuan tentang ulos ragi juga. Ulos Ragi Jugia adalah Ulos untuk yang meninggal Saur Matua dan Mauli Bulung. Jugia sering menjadi barang warisan berharga dari orangtua kepada anaknya(Merdi Sihombing, 2013)

Dalam kematian kematian suku Batak ada 4 empat macam ulos ditinjau dari fungsinya pada acara adat meninggal. Tetapi dalam adat kematian adat Batak saat ini ada yang berbeda dari peraturan penggunaan Ulos seharusnya.

Dalam adat suku Batak terdapat Parsinabung dalam setiap upacara adat, Parsinabung adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang adat Batak, dan dalam penelitian ini peneliti ingin melihat persepsi parsinabung terhadap pemakaian kain Ulos pada masa kini khususnya pada adat kematian yang sudah berbeda dari yang seharusnya.

Dengan melihat uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Parsinabung Adat Batak tentang Pemakaian Kain Ulos.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

persepsi yaitu: " proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak

manusia. (poerwadarminta, 2006:180-181). Persepsi yang akan dilihat peneliti dalam

penelitian ini adalah mengenai persepsi Parsinabung adat Batak tentang pemakaian kain Ulos pada masa kini yang sudah banyak terdapat perbedaan pada Ulos dan penggunaannya. Untuk mengetahui persepsi Parsinabung adalah dengan cara mewawancarai parsinabung adat Batak

Batak adalah suatu kebudayaan yang sangat berpegang teguh kepada ajaran nenek moyang. Prinsip Dalihan Na Tolu dijadikan konsep dasar kebudayaan Batak baik di kampung halaman atau desa maupun tanah perantauan (Harahap, 1987:51). Secara harafiah arti Dalihan Na Tolu adalah kaki tungku nan tiga dan merupakan lambang sistem sosial masyarakat Batak yang terdiri dari tiga tiang penopang yaitu, Hula-hula, Dongan Satubu dan Boru. (Adonis dan Waluyo: 1993:43).

Pada mulanya fungsi ulos adalah untuk menghangatkan badan, tetapi kini ulos mempunyai fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan orang batak. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang batak. Setiap ulos mempunyai makna sendiri-sendiri, artinya mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. (Sihombing, 2000:43)

Ulos mempunyai tiga warna. Tegasnya warna Ulos Batak sejak dahulu kala adalah : merah, putih, dan hitam. Secara umum ukuran Ulos Batak berbeda satu sama lain. Artinya tidak ada yang persis sama. Dapat dimengerti karena ukuran yang dipergunakan tidak seperti sekarang menggunakan ukuran

meter atau sentimeter. Lagi pula harus sesuai dengan keinginan pemesan/pembeli. Ukuran yang dipakai dahulu adalah *jongkal* = jengkal dan *dopa* = depa. Seyogianya semua jenis Ulos Batak hendaknya mempunyai RAGI, kecuali Ulos *Panoropi* seperti selendang dan sebagainya. Ragi menunjukkan jenis Ulosnya, lebih dari pada itu RAGI mengandung arti serta menunjukkan harapan dari pada pemesanan agar sipenerima atau yang diulosi kelak mendapat pasu-pasu. Tingkat pengetahuan/pengalaman bertenun sangat menentukan kualitas ulos. Untuk menenun Ulos *Ragi Jugia*, Ulos *Ragi Idup* hanya dipegang oleh orang-orang yang berpengalaman 5 tahun ke atas. Sudah sanggup mempergunakan tujuh dan lima batang lidi untuk membuat ragi Ulos tersebut. Untuk penenun pemula dipercayakan untuk menenun sebangsa Ulos *Panoropi* misalnya *siantal*/ selendang *parompa*/gendongan dan sebagainya, yang belum mempergunakan *lili* (lidi) dalam melakukan tugasnya. Seiring dengan tingkat pengetahuan penenun maka Ulos yang diproduksinya mempunyai tingkatan tertentu. Inilah tingkatan ulos batak : Ragi Jugia, Ragi Idup, Ragi Sibolang, Ragi Hotang, Ulos Sadum, Ulos Ragi Runjat, Ulos Mangiring, Bintang Maratur, Ulos Suri-suri Ganjang, Ulos Sitolutohu. (Ompu Kevin, 2013:76)

Ulos menjadi satu diantara sarana yang dipakai oleh hula-hula (satu marga dengan suami) untuk mengalihkan sahala (wibawa) nya kepada putri dan menantunya. Ulos itu dibentangkan menutupi badan bagian atas dari sipenerima,

diiringi dengan kata-kata selamat sejahteralah kau menantu kami, semoga peruntungan baik menjadi milikmu dengan memakai kain ini dan semoga berkat Tuhan yang awal dan doa kami menopangmu sebagai imbalan pihak sipenerima memberi *piso* (pisau) dalam bentuk uang dan makanan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di dua tempat yaitu Jakarta dan Tangerang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester Ganjil, tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data tentang persepsi Parsinabung adat Batak tentang pemakaian kain Ulos.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik *snowball sampling*, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu persepsi Parsinabung adat Batak tentang pemakaian kain Ulos.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan adat perekam.

BAB IV

PENEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu Tangerang – Banten dan DKI-Jakarta. Tangerang dan DKI Jakarta merupakan wilayah yang padat penduduk yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, misalnya saja seperti suku Batak

Kemalangan (anggota keluarga meninggal dunia) Sesuai dengan fungsinya, ulos yang diserahkan oleh hula-hula (satu marga dengan suami) ada lima, yaitu: Ulos Parsirangan, Ulos Saput, Ulos Tujung, Ulos Sampetua, Ulos Holong. (Ompu Kevin, 2013:76)

Fokus penelitian ini ialah “persepsi Parsinabung adat Batak tentang pemakaian Kain Ulos”. Dengan adanya fokus penelitian tersebut, maka peneliti menganalisis pada persepsi Parsinabung adat Batak. Setelah itu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dianalisis dengan mengacu pada teori.

Data analisis menggunakan triangulasi dengan sumber data dan sumber teknik. Triangulasi dengan sumber data dan sumber teknik. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi dengan sumber teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

dari Sumatra Utara banyak yang merantau ke Tangerang dan Jakarta dengan berbagai tujuan

Suku Batak itu ada beberapa sub etnis yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Pakpak. Masyarakat Batak yang merantau ke kota juga masih melakukan adat Batak. Adat Batak terdiri dari

adat pemberian Ulos pada waktu anak pertama lahir, adat perkawinan dan adat kematian. Dalam setiap adat selalu ada Ulos, Ulos selalu ada dalam lingkaran hidup masyarakat Batak sejak lahir hingga meninggal ulos selalu berperan. Dalam adat Batak ada Parsinabung yaitu adalah tokoh adat yang mengetahui proses adat dari awal hingga akhir acara adat, biasanya parsinabung itu sangat pandai dalam mengatur perkataan agar acara berjalan dengan baik, dan biasanya membawakan

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam kepada informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi secara langsung dilapangan dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi parsinabung adat Batak tentang pemakaian kain Ulos. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat Batak Parsinabung, berikut adalah profil informan : Pahal Sihotang, Op. Polloeng, Polinaris Sibuea, Limson Hasugian.

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan 4 informan, dokumentasi, literatur, buku. Wawancara pada penelitian ini terdiri dari 8 pertanyaan, hasil wawancara dengan informan akan dipaparkan dalam tulisan dibawah ini : berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keempat informan. semua informan sepakat mengatakan bahwa *Ulos dahulu digunakan karena kebutuhan orang Batak faktor udara yang sangat dingin,*

sehingga sangat dibutuhkan Ulos sebagai selimut karena dahulu udara di tanah Batak masih sangat dingin dan dahulu suku Batak menggunakan Ulos sebagai pelindung tubuh dari dinginnya udara.

Menurut semua informan *warna asli Ulos itu ada tiga warna, yaitu merah, putih dan hitam dan semua warna mempunyai makna bagi orang Batak, jadi bukan sekedar warna saja*

Persepsi informan semua sama mengenai warna Ulos masa kini banyak yang berbeda dari yang sebelumnya atau aslinya, perbedaan warna Ulos pada masa kini menurut informan itu karena perubahan zaman, tetapi didalam adatitu tidak memiliki derajat didalam adat Batak.

Menurut semua informan *Ulos Ragi Jugia merupakan Ulos yang sangat tinggi derajatnya dalam adat suku Batak, karena faktor derajatnya yang sangat tinggi dalam adat Batak maka sangat sulit juga untuk dapat menggunakan ulos Ragi jugia ini.*

Semua informan sepakat mengatakan hal yang senada bahwa *Kalau pelayat dalam adat kematian orang batak itu ulosnya biasanya itu ampe-ampe atau ditraru di bahunya si pelayat, warna ulos yang dipakai biasanya gelap termasuk pakaian yang dipakai diusahakan pakai yang gelap. Yang dilarang atau ada aturannya pelayat datang ke adat kematian adalah contohnya ulos ragi idup tidak mungkin di bawa jadi ampe-ampe apalagi belum pernah menerima ulos passamot. sedangkan Ulos Saput dan Tujung yang diberikan sesuai dengan keadaan yang meninggal tersebut.*

Semua informan sepakat mengatakan persepsi mereka yaitu Ulos Tujung memang pada zamam Dulu dipakai selama 7 hari bahkan bisa lebih sesuai dengan kehendaknya yang berduka, karena Ulos Tujung itu menandakan tanda berduka yang teramat dalam, tetapi pada zaman sekarang terlebih kita hidup di kota yang banyak dengan kesibukan, mungkin faktor jarak dan waktu juga mempengaruhi penggunaan Ulos tujung yang singkat, tetapi kesalahannya adalah mengapa dibuka sebelum kepemakaman, mayat masih dilihat meski didalam peti seharusnya meski dipersingkat tidak lagi berhari-hari seperti dulu tetap saja seharusnya dibuka setelah pulang dari pemakaman.

Hasil wawancara kepada semua informan mengenai Pelepasan ulos tujung pada adat meninggal

BAB V

HASIL PENELITIAN

semua informan dalam hal sejarah Ulos menyatakan persepsi yang sama pada mulanya fungsi Ulos adalah untuk menghangatkan badan, tetapi pada masa kini Ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam daur ulang kehidupan orang Batak. Ulos itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak

Dalam buku karangan Op. Kevin juga dikatan hal yang sama mengenai warna dasar Ulos beliau mengatakan warna Ulos hanya ada tiga yaitu Merah, Putih dan Hitam itu sesuai dengan ruhutni Ulos.

persepsi terhadap warna Ulos yang berbeda pada masa kini, semua informan sepakat mengatakan hal yang senada jika

orang batak yang berbeda pada masa kini. *Lebih sering pada masa sekarang ditemukan pelepasan Ulos Tujung sebelum kepemakaman, dengan alasan faktor jarak dan waktu. .Sebenarnya kalau dilepas begitu saja itu berarti belum ada pelepasan terkecuali namabalu tidak ingin menikah lagi, walapupum di lepas dari kepalanya. Harusnya ada acaranya, acara pelepasan atau buka tujung, bisanya acara buka tujung disediakan ikan, atau dekke, upa-upa, nasi hangat, terus air putih , beras untuk pir matondi. Itu secara untuk melepas tujung, begitu juga air putih tiga kali, nasi hangat , dan mukanya di cuci 3 kali, oleh yang membuka, lalu nanti di beri beras sipir ni tondi asa pir tondinya, itu bukan penghiburan simbol permintaan kepada Tuhan.*

dalam adat Batak warna Ulos yang tidak sesuai dengan ruhutni Ulos itu dalam adat Batak tidak berlaku, atau tidak ada derajatnya dalam adat Batak. Hal ini juga didukung dengan teori buku dan dokumentasi foto. Dalam buku Op. Kevin mengatakan, adapun warna-warna lain adalah akibat perpaduan tiga warna tersebut atau mungkin sudah bergeser dari nilai ulos batak yang mempunyai ruhut atau aturan. (St. R.H.P. Sitompul, Bsc. (Ompu Kevin), Ulos Batak Tempo Dulu – Masa Kini, 2013).

Persepsi informan tentang Ulos Ragi jugia yang sudah tidak dikenal Oleh banyak masyarakat meraka sepakat mengatakan hal ini dikarenakan

kemungkinan dari yang terdekat keluarga tidak mengenalkan budaya Batak, hanya sekedar tau saat datang kepesta, sehingga Ulos inipun tidak dikenal dan apa fungsinya, hal ini didukung dengan literatur buku karya Op. Kevin

Persepsi Semua informan sama mengenai Ulos pada adat meninggal yaitu, ada aturan Ulos yang dipakai oleh pelayat dan yang tidak boleh, yaitu Ragi Idup adalah Ulos yang tidak boleh dipakai dan memiliki aturan tertentu jika memakainya, kemudian persepsi mereka sepakat kalau Ulos Saput dan Ulos Tujung sama, dan sesuai dengan keadaan yang meninggal maka Ulos Tujung dan Saputnya pun berbeda, kemudian ada Ulos Saput, Ulos tujung, Ulos Sampe Tua, dan Ulos Holong, dan Ulos parsirangan bagi yang belum menikah.

Persepsi semua informan mengenai penggunaan ulos tujung yang singkat bukan mengenai waktunya yang sudah tidak sesuai lagi dengan yang dahulu yang selama tujuh hari digunakan ulos tujungnya. Tetapi lebih kepada

VI

KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki budaya mangulosi kepada setiap acara adat daur kehidupan suku Batak mulai dari lahir akan diberikan Ulos parompa kepada anak pertama, kemudian akan menerima Ulos lagi saat menikah, dan yang terakhir adalah Ulos pada adat

penggunaannya yang sangat singkat yaitu sebelum mayat dimakamkan ulos tujung sudah dibuka, makna ulos tujung itu sendiri sudah tidak sesuai lagi dengan yang seharusnya, menurut persepsi informan jika dipersingkat waktu penggunaan itu dapat dipahami karena pada masa kini faktor kesibukan dan faktor jarak dan waktu menjadi alasan mempersingkat waktu. penggunaan Ulos tujung di Jakarta dan Tangerang, ada informan mengatakan penggunaan ulos tujung yang singkat karena faktor agama karena jika terlalu lama memakai ulos tujung itu adalah faktor duka, tetapi kemudian informan mengatakan, tetap sebaiknya dibuka setelah dari pemakaman, dan acara pembukaan ulos tujung bisa dilakukan jika membuka ulos setelah dari pemakaman, dapat disimpulkan bahwa persepsi Parsinabung adat Batak mengenai Fakta pada penggunaan Ulos pada adat kematian ini mereka tidak setuju jika Ulos Tujung dibuka sebelum dilakukan pemakaman karena secara otomatis acara pembukaan Ulos Tujung tidak dilakukan, karena itu kurang menghormati yang meninggal. meninggal. Karena Ulos yang diberikan oleh pemberi kepada sipenerima Ulos adalah simbolik kasih sayang.

Dari penelitian tentang Persepsi Parsinabung Adat Batak tentang Pemakaian Kain Ulos disimpulkan bahwa persepsi parsinabung pada asal usul kain Ulos adalah sama yaitu dahulu Ulos fungsinya untuk melindungi tubuh dari dinginnya udara dan pada siang hari melindungi tubuh dari terik sinar matahari, mereka sepakat

bahwa Ulos pada zaman dahulu kualitasnya jauh lebih baik dari pada Ulos masa kini. Dan persepsi mengenai warna Ulos mereka sepakat bahwa warna Ulos aslinya ada tiga yaitu Merah, putih dan Hitam sedangkan mengenai persepsi tentang warna Ulos yang berbeda pada masa kini semua parsinabung adat Batak sepakat itu hanya menandakan suka cita sedangkan dalam adat Batak sendiri itu tidak memiliki derajat. Selain itu Ulos Ragi Jugia yang sudah banyak tidak dikenal lagi oleh masyarakat suku Batak maka persepsi semua Parsinabung adalah semua Karen akesalahan orang-orang terdekat yang tidak memperkenalkannya dan sebaiknya diperkenalkan kepada generasi muda. Kemudian

persepsi Parsinabung adat Batak pada Penggunaan Ulos Tujung pada adat Kematian adalah sesuatu yang salah bukan karena penggunaannya yang tidak lagi 7 hari seperti dahulu, tetapi karena pembukaan Ulos tujung yang terlalu singkat yaitu mayat masih ada atau belum kepemakaman Ulos Tujung sudah dibuka dan tidak ada lagi acara pembukaan Ulos Tujung, sehingga saat adat masa kini pada Adat Kematian dilakukan maknanya sudah tidak lagi sama seperti dahulu. Parsinabung menyarankan sebaiknya jika ingin dipersingkat jangan dibuka sebelum pulang dari pemakaman dan agar acara pelepasan yang seharusnya bisa dilakukan agar maknanya sampai kepada sipenerima Ulos Tujung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R.B., & Rodman, G.
2009. *Understanding human communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Adonis, F. X. Tito dan Waluyo Harry. 1993. *Perkawinan adat Batak di kota besar*. Universitas Michigan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf Gorys . 1984. *Argumentasi dan Narasi*, jakarta : Gramedia
- Harahap, Basyral Hamidy & Hotman M.Siahaan 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak, Suatu Pendekatan Terhadap prilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta, Sanggar Willem Iskander
- Janarto, Herry Gendut.. Matur M. Panggabean. 2010 . *bunga Pansur Dari Balige: pengabdian dan keteguhan iman seorang istri prajurit*. PT Gramedia Pustaka Utama

Sihombing, Merdi. 2013.
Perjalanan Tenun, jakarta :
Gramedia

Poerwadarminta. 2006. *Kamus
Umum Bahasa Indonesia*,
Jakarta : Balai Pustaka

Sugiyono. 2013. *metode
penelitian pendidikan*

Simanjuntak, Antonius
Bungaran . 2006. *Struktur
sosial dan sistem politik Batak
Toba hingga 1945: suatu
pendekatan antropologi budaya
dan politik*. Indonesia Yayasan
Obor.

Gultom. St.H. 2009. *Imanmu
Menyelamatkanmu*. Jakarta :
Yayasan Pembangunan Bona
Pasogit Negeri Gultom

Sitompul, St. R.H.P, Bsc. (Ompu
Kevin). 2013. *Ulos Batak*

Tempo Dulu – Masa Kini,
jakarta : Kerabat

Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk
Keperawatan* jakarta: buku
kedokteran EGC

Sumber Internet :

www.wikipedia.com akses
tanggal 22 November 2015

[https://tanobatak.wordpress.co
m/2008/02/18/mengenal-
olos-batak/](https://tanobatak.wordpress.com/2008/02/18/mengenal-olos-batak/) akses tanggal
22 Desember 2015

(Jurnal Sociologie, Vol. 1, No.
4: 290-298297) akses tanggal 30
Desember 2015

///C:/Users/asus/Downloads/jbpt
unikompp-gdl-ronaekhalo-
22955-babii.pdf akses
tanggal 5 Januari 2016

